

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT NDELO MONO KYASE

Christmas Prasetia Ate

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa,
Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email : chris.ate@gmail.com

Abstract. *Character education is a central foundation in an effort to change behavior and foster the personality of students, so that the stages in the internalization process must go according to the level of development of students in order to gain meaning and response to the values instilled. One effort to explore the values of character education is through folklore texts. There are many folklore from East Nusa Tenggara, especially from the island of Sumba that can be used to be taught to students at school. One of them is a folklore entitled Ndelo Mono Kyase. This folklore is told with its own uniqueness in accordance with the cultural background and values of the life of the local community. The purpose of this research was to analyze the values of character education contained in the folklore which can be taught to students at school. The research method used is descriptive method with a qualitative approach and analysis techniques using content analysis techniques. The research results obtained are that this folklore contains 14 character education values that can be internalized in students including values (1) religious, (2) honest, (3) discipline, (4) hard work, (5) creative, (6) independent, (7) democratic, (8) curiosity, (9) appreciate achievement, (10) communicative/happy friendship, (11) love peace, (12) care for the environment, (13) care socially, and (14) the value of responsibility.*

Keywords: *Ndelo Mono Kyase , folklore , character education values*

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan fondasi sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, sehingga tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan. Salah satu upaya menggali nilai-nilai pendidikan karakter yaitu melalui teks cerita rakyat. Ada banyak cerita rakyat dari Nusa Tenggara Timur khususnya dari pulau Sumba dapat digunakan untuk diajarkan pada peserta didik di sekolah. Salah satunya adalah cerita rakyat yang berjudul Ndelo Mono Kyase. Cerita rakyat ini dikisahkan dengan keunikannya tersendiri sesuai dengan latar belakang budaya dan nilai kehidupan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat ini yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah cerita rakyat ini mengandung 14 nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik diantaranya nilai (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) menghargai prestasi, (10) komunikatif/ senang bersahabat, (11) cinta damai, (12) peduli lingkungan, (13) peduli sosial, dan (14) nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Ndelo Mono Kyase, cerita rakyat, nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian berharga dan tak terlupakan dari warisan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Pada umumnya, cerita tersebut

menceritakan peristiwa yang terjadi di suatu lokasi atau asal usul suatu daerah. Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita rakyat sering kali diwujudkan sebagai makhluk binatang, manusia, ataupun entitas dewa. Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat juga berperan sebagai panduan moral, terutama ketika menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Cerita rakyat dianggap sebagai harta berharga yang dimiliki oleh masyarakat, di mana kehadirannya mendorong interaksi sosial antarindividu. Di dalam cerita tersebut, kita bisa melihat beragam bentuk ekspresi bahasa yang bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Gusnetti, dkk, 2015).

Sejak zaman dahulu, cerita rakyat telah berperan penting dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Di berbagai momen, biasanya para orang tua selalu menyampaikan kisah-kisah yang pernah terjadi di daerah mereka kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Bahkan saat menjelang tidur, para orang tua ini seringkali menghadirkan cerita rakyat dengan cara bercerita dengan penuh khayalan. Cerita rakyat memiliki kekayaan nilai estetika dan berperan dalam membentuk karakter bagi pendengarnya atau pembacanya. Kandungan estetika terpancar dalam cerita ini, mengandung keindahan sastra yang mendalam. Sementara nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui cerita rakyat memberikan dampak nyata, merubah sikap serta pandangan hidup pendengar atau pembacanya melalui perjalanan emosional yang terbentuk di dalam diri mereka, yang pada akhirnya melahirkan proses pembentukan moral dan karakter yang kuat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra. Tentunya dalam menampilkan dan membawakan sebuah karya sastra yang menarik perlu mengikuti kaidah sastra yang bermutu. Sumardjo dan Saini (dalam Suhardi, 2018) memberikan kriteria tentang ciri-ciri karya sastra yang bermutu, sebagai berikut: (1) menyajikan rekaman jiwa sastrawannya dengan menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah dipahami pembacanya, (2) mudah dikomunikasikan dengan pembaca/ penikmatnya, (3) memenuhi kaidah-kaidah penulisan yang telah ditentukan, (4) mampu memberikan rasa puas dan senang kepada penikmat/pembacanya, (5) memiliki keserasian, baik dalam hal isi, bentuk, bahasa maupun dari segi ekspresi pribadi sastrawannya, (6) permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan baru yang belum pernah disajikan sastrawan lainnya, (7) cerminan ekspresi sastrawannya, (8) merupakan hasil renungan terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Oleh sebab itu sering juga disebut sebagai mutiara sastra, (9) mampu menunjukkan hal-hal yang baru dari realitas yang ada, dan (10) karya sastra dapat dikatakan bermutu bila karya tersebut merupakan pembaharuan dari karya sebelumnya.

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ate dan Lawa, 2022:35).

Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh secara sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Lickona dalam Suhardi, 2018).

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat (Muslich 2011:81).

Penanaman atau internalisasi nilai-nilai karakter bukan hanya berpusat pada proses pendidikan generasi muda saja, akan tetapi tugas juga terletak pada individu-individu dan jalinan rasionalitas atas individu-individu didalam lembaga pendidikan. Kunci dari gerakan penguatan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan terletak pada bagaimana terhubungannya tiga pusat pendidikan yaitu budaya di kelas, budaya sekolah, dan budaya di keluarga atau di masyarakat (Koesoema dalam Kusnoto, 2017:253)

Nilai-Nilai Dasar Dasar dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) nilai-nilai pendidikan karakter berjumlah 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan; (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya; (3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut; (4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; (5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; (13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; (14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; (15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya

menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Mengacu pada paparan di atas, maka penelitian ini mengerucut pada pengungkapan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersembunyi dalam narasi cerita rakyat Ndelo Mono Kyase. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi fondasi bagi para guru dalam menyampaikan cerita rakyat kepada peserta didik mereka, dengan tujuan perubahan sikap dan paradigma mereka agar sesuai dengan pembentukan moral dan karakter yang akan berkontribusi pada proses pembangunan nasionalisme bangsa.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Ndelo Mono Kyase* yang diambil dari Buku Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur (Depdikbud, 1982:54). Untuk mempertajam kajian data, maka digunakan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan analisis dokumen menggunakan dokumentasi yang valid dan akuntabel. Pertama, Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, laporan-laporan, atau bentuk-bentuk lain dalam bentuk tercetak maupun digital. Studi pustaka akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2016). Kedua, analisis dokumen yaitu teknik untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dari data primer yang telah ditemukan pada saat studi pustaka. Dalam penelitian ini dokumen yang akan dianalisis yaitu teks cerita rakyat *Ndelo Mono Kyase* dengan mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat secara implisit di dalamnya cerita tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan di bawah ini:

A. Sinopsis Cerita Rakyat *Ndelo Mono Kyase*

Lingga adalah isteri dari Rato, dan berada dalam keadaan hamil tua. Ndelo puteranya yang tertua. Sebagai anak sulung ia biasa pergi berburu. Sekali pada suatu hari di tengah jalan sewaktu hendak pulang dengan membawa seekor babi hasil buruannya, bertemulah ia dengan Merapu Tanah atau Setan Tanah. Setan Tanah ini baru saja kembali melayani anaknya dari Lingga yaitu adiknya yang bungsu, yang baru lahir. Bayi yang baru lahir itu diberinya nama Kyase. Sewaktu Ndelo berpapasan dengan Merapu Tanah disapanya dengan suatu pertanyaan. Ibu yang baik, dari mana dan hendak kemana? Marapu tanah menjawab bahwa ia dari rumahnya Lingga, karena anak yang baru lahir itu adalah anaknya dan kalau sudah besar akan diambilnya. Mendengar hal ini. Ndelo bertanya lagi apa yang dimaksud dengan perkataan sudah besar itu? apa yang menjadi ukurannya? Apakah sewaktu bayi itu sudah pandai merangkak atau sudah pandai berjalan, atau sudah pandai berbicara atau sewaktu sudah dapat menjunjung sebuah tempurung yang kecil atautkah sewaktu ia sudah dapat mendandani rambutnya? Dengan tegas dijawab oleh marapu tanah bahwa sewaktu ia hendak bersuami. Sesudah bercakap demikian Ndelo dan merapu tanah, masing - masing meneruskan perjalanannya.

Setibanya di rumah, babi yang dibawanya itu, diletakkan di atas balai-balai. Karena ada kedengaran sesuatu yang berbunyi maka Lingga bertanya, "Siapakah itu?", lalu jawab Ndelo "Saya, Ndelo yang baru saja kembali.". Ibunya lanjut berkata, "Segera ke sini untuk melihat

adikmu yang baru lahir". Dijawab oleh Ndelo, "buang saja bayi itu supaya dimakan oleh tikus putih dan tikus belang. Karena bayi itu sudah ada yang memilikinya." Ibunya terkejut dan berkata, "Jangan berkata demikian terhadap saudaramu yang bungsu". Tetapi Ndelo tetap tidak mau menghiraukannya. Oleh karena Ndelo berkata dengan sesungguhnya maka ibunya menuruti saja. Kini mereka berdua mencari jalan bagaimana cara yang terbaik untuk meluputkan Kyase dari Marapu Tanah. Kemudian ibunya menyuruh Ndelo membuat sebuah batu kubur kecil yang ditutup rapat-rapat, sehingga tidak dapat dimasuki oleh air. Di bagian atasnya ada sebuah lubang kecil tempat masuk keluarnya udara untuk sekedar dapat bernapas. Sebelum dimasukkan, pada paha kiri bayi itu diberi bertato berupa sebuah gambar pisau kecil yang runcing.

Sesudah selesai seluruhnya bayi itu dimasukkan, dan ditutup baik-baik dan dibawa ke sungai untuk dihanyutkan. Kubur batu kecil itu terus hanyut ke laut dan terdamparlah ia di sebuah pulau dekat sebuah mata air. Hal ini dilihat oleh orang-orang yang datang menimba air. Mereka memanggil batu kubur kecil itu, katanya: "Kemari!", Batu kubur kecil itu tidak mendekat malah semakin jauh ke tengah laut. Demikianlah batu kubur ini berlaku setiap hari apabila mereka memanggil.

Kemudian datanglah seorang yang bernama Rato Ndima. Kemungkinan Rato Ndima ini adalah ayahnya juga, tetapi dalam ceritera ini tidak dijelaskan. Rato Ndima ini berkata kepada batu kubur kecil itu, kalau memang engkau ini adalah manusia, silahkan datang mendekat, akan tetapi kalau bukan sebaiknya engkau menjauh saja. Batu kubur kecil itu datang mendekat dan segera diambilnya dan dibawa pulang ke rumah. Karena dianggap keramat maka disimpannya baik-baik. Rato Ndima menganggap hal ini rejeki untuknya. Malah diminyakinya dengan santan kelapa. Ada juga santan yang masuk melalui lubang kecil itu membasahi bayi tersebut sehingga semut yang datang mengerumuni santan itu, ada yang menggigit bayi itu. Bayi itu pun menangis. Mendengar tangis bayi ini Rato Ndima membuka batu kubur itu. Bayi itu kemudian dipiarnya sebagai anak kandungnya sendiri. Ia berangsur-angsur menjadi besar sebagai seorang gadis yang cantik sekali.

Karena cantiknya itu, cerita tentang gadis ini tersohor ke mana-mana. Sampailah berita ini ke telinga Ndelo. Banyak sekali pemuda-pemuda yang ingin mempersuntingnya. Ndelo berusaha untuk mendapatkan gadis cantik ini. Bagaimana caranya agar ia dapat sampai ke seberang tempat tinggalnya si gadis ini. Untuk hal ini, ia harus membuat sebuah perahu. Perahu itu harus dibuatnya dari kayu Langira. Perahu ini adalah perahu ajaib. Mulai dari penebangan pohon sampai menjadi perahu dikerjakannya sendiri. Setelah selesai berangkatlah ia. Tiba di tempat tujuannya ia tidak langsung di mana gadis idamannya itu berdiam. Ia mencari kampung yang berdekatan dengan tempat tinggalnya gadis cantik itu. Karena Ndelo adalah seorang pandai emas maka di tempat yang baru ini pula ia membuat cincin gelang dan lain-lain. Banyak sekali gadis-gadis yang datang kepadanya untuk membuatkan bermacam-macam perhiasan. Akan tetapi semuanya dikerjakannya dengan cuma-cuma. Tanpa bayaran sepeser pun. Demikianlah gadis cantik itu mendengar akan kebaikan dari Ndelo ini. Ia pergi menemuinya dan sekaligus dimintakan membuat untuknya sebuah cincin emas. Lama sekali mereka berbicara, karena pikiran Ndelo bahwa inilah gadis yang diidamkannya itu. Ndelopun adalah pemuda yang tampan. Akhirnya Ndelo mengikuti gadis cantik ke rumahnya. Cinta kasih saling berpadu.

Dengan persetujuan ayahnya Rato Ndima gadis cantik ini kini menjadi isterinya. Dari hasil perkawinan itu lahirlah dua orang anak, yang seorang putera dan yang lain seorang perempuan. Pada suatu malam bermimpilah Ndelo. Dalam mimpinya itu dikatakan bahwa isterinya itu adakah Kyase adik kandungnya sendiri. Dan ini tidak direstui oleh Yang Maha Kuasa. Ndelo menjadi sedih atas segala sesuatu yang telah terjadi. Tetapi untuk membuktikan bahwa benar-benar adiknya, maka disuruhlah isterinya naik ke atas loteng untuk mengambil jagung. Belum sampai di loteng Ndelo menyeret isterinya untuk turun kembali. Sebabnya ialah karena di paha kiri istrinya itu terdapat gambar pisau yang runcing Tato itu dibuatnya sewaktu adiknya akan dimasukkan kedalam keranda untuk dihanyutkan ke sungai. Segera hal itu diberitahukan kepada isterinya bahwa mereka berdua adalah saudara kandung. Untuk perbuatan mereka berdua yang sudah terlanjur menjadi kenyataan ini, mereka akhiri

hidupnya dengan membunuh diri mereka masing-masing dengan sebilah pisau. Bagaimana nasib ke dua anaknya ini hanya Yang Maha Kuasa yang mengetahuinya. (Sumber: Depdikbud, 1982)

B. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Ndelo Mono Kyase*

Adapun hasil yang didapatkan setelah memperoleh data penelitian yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Ndelo Mono Kyase*. Berikut adalah analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut:

1. Nilai Religius

Nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat ini yaitu ketika Rato Ndima berhasil mengambil kubur batu kecil yang mengapung di sungai, ia segera menyimpannya dengan baik-baik dan meminyakinya dengan santan kelapa sebagai tanda penghormatan dan bentuk kesakralan benda/objek yang dianggap keramat . Dalam budaya agama Marapu (budaya dan agama asli masyarakat Sumba), benda yang dianggap keramat wajib untuk diperlakukan dengan sangat hati-hati dan harus memberikan tanda penghargaan yang berbeda dari benda lainnya.

2. Nilai Kejujuran

Dalam cerita rakyat *Ndelo Mono Kyase*, disebutkan bahwa saat *Ndelo* hendak pulang berburu babi di hutan, ia berpapasan dengan Marapu Tanah. Ketika ditanyanya dari mana si Marapu Tanah, dengan jujur ia menjawab bahwa ia dari rumahnya Lingga (ibunya *Ndelo*), karena anak yang baru lahir itu adalah anaknya dan akan diambilnya saat ia sudah besar. Walaupun si Marapu Tanah (pribadi yang dianggap tahu akan sesuatu karena memiliki kekuatan supranatural), namun ia tetap bersikap jujur dalam menjawab pertanyaan *Ndelo* tanpa berkelit. Sebagai peserta didik, mereka diajar untuk harus berkata jujur dalam situasi dan keadaan apapun sebagai bagian dari karakter diri yang perlu dibangun sejak dini.

3. Nilai Disiplin

Nilai disiplin ditunjukkan oleh *Ndelo* ketika ia berniat untuk bertemu gadis cantik yang diidam-idamkan oleh banyak pemuda. Untuk hal ini, ia harus disiplin membuat sebuah perahu yang terbaik. Ia kerjakan dengan sendirian. Atas kedisiplinannya itu, ia berhasil membuat sebuah perahu dan menggunakannya menyebrangi sungai untuk bertemu gadisnya tersebut. Nilai disiplin ini juga yang harus diajarkan kepada para peserta didik dalam menempuh studi mereka agar dapat mengerjakan semua proses pembelajaran yang mereka lewati serta dapat selesai tepat waktu.

4. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras pada kisah ini, digambarkan oleh *Ndelo*. Selain disiplin untuk membuat perahu agar dapat berjumpa dengan pujaan hatinya, ia juga bekerja keras menjadi seorang pandai emas di kampung yang bersebelahan dengan pujaan hatinya. Walaupun sebagai seorang perantau di negeri orang, namun ia tetap berkomitmen dengan bekerja keras agar niat baiknya dapat berhasil dan terwujud. Hal ini pun yang harus diteladani oleh para peserta didik agar mereka tidak bermalas-malasan ketika belajar. Mereka harus giat bekerja keras agar berhasil dalam studinya.

5. Nilai Kreatifitas

Dalam cerita rakyat *Ndelo Mono Kyase* ini, *Ndelo* ditunjukkan sebagai sosok yang memiliki kreatifitas. Mulai dari ia membuat perahu sendirian dengan jerih lelahnya, hingga harus tinggal di daerah baru dimana ia harus berpikir kreatif untuk dapat hidup

dan memenuhi setiap kebutuhannya di tempatnya yang baru dengan menjadi seorang pandai emas. Nilai kreatifitas inilah yang perlu juga ditanamkan pada peserta didik ketika berada di sekolah untuk menuntun ilmu. Peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan masalah serta kreatif dalam menggunakan bahan-bahan alami untuk mengkreasikan menjadi benda-benda bernilai tinggi.

6. Nilai Kemandirian

Tokoh Ndelo dalam kisah ini termasuk tokoh yang mandiri. Untuk mewujudkan niat baiknya bertemu dengan gadis yang ia idamkan, ia secara mandiri membuat perahu agar dapat berlayar ke pulau seberang dan bertemu dengan gadis tersebut. Ia juga secara mandiri harus hidup di tanah rantau dan bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Nilai kemandirian ini juga yang harus ditanamkan pada peserta didik agar kelak ketika mereka menyelesaikan studinya, mereka tidak terantung lagi pada orang lain untuk mencari nafkah hidupnya, bahkan suatu saat akan menafkahi keluarganya ketika mereka menikah nanti.

7) Nilai Demokratis

Nilai demokratis ditunjukkan oleh para pemuda yang memiliki kesempatan yang sama dalam “berkompetisi” untuk mendapatkan hati dari gadis pujaan hatinya. Kesempatan yang sama ini digunakan oleh Ndelo untuk dapat berjuang lebih keras tanpa menjatuhkan pihak lain untuk dapat menikahi gadis yang cantik jelita itu. Hal inipun yang harus disampaikan pada peserta didik agar menjaga sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

8) Nilai Rasa Ingin Tahu

Tokoh Ndelo dalam cerita rakyat ini memiliki keingintahuan yang besar. Hal ini terlihat saat iapun mendapat berita yang sama yang didapati oleh pemuda lain di daerahnya bahwa ada sosok gadis di pulau seberang yang memiliki paras yang cantik jelita sehingga ia ingin sekali melihat dan berkenalan dengan gadis tersebut. Dalam proses pembelajaran, hal ingin tahu sangat penting bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan daya imajinasi mereka dalam belajar. Mencari tahu akan hal baru dapat membuat siswa lebih aktif menggali materi dan pengetahuan lainnya yang mungkin saja belum diajarkan oleh guru.

9) Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi dapat ditemukan pada cerita rakyat ini dimana Kyase (gadis cantik yang ditemukan Rato Ndimia di sungai) mendengar informasi bahwa Ndelo membuatkan perhiasan dari emas dengan cuma-cuma untuk gadis-gadis di kampungnya tanpa bayaran sepeserpun, sehingga akhirnya ia pergi menemui Ndelo dan minta dibuatkan sebuah cincin emas. Kyase sangat menghargai kebaikan dan prestasi Ndelo untuk membantu orang-orang di kampungnya dengan cuma-cuma. Hal inipun menjadi nilai yang harus diajarkan guru pada peserta didik di sekolah yaitu menghargai pihak lain yang memperoleh prestasi dan menjadikannya motivasi untuk dapat maju dan berprestasi juga secara positif.

10) Nilai Komunikatif/senang bersahabat

Tokoh Ndelo merupakan gambaran sosok yang komunikatif dimana sejak bertemu dengan Marapu Tanah di tengah hutan ia mendahulukan untuk menegur sapa orang asing yang ditemuinya, walaupun baru pertama kali bertemu. Selain itu, nilai komunikatif dan senang bersahabat juga dapat dilihat ketika ia pindah ke pulau seberang, ia masih disukai oleh banyak orang di kampung itu karena dapat membuatkan perhiasan secara cuma-cuma, sehingga walaupun tak disebutkan lebih lanjut tentang kehidupannya di kampung yang baru tersebut namun dari hasilnya dapat dipahami

tentu saja Ndelo sangat bersahabat dan selalu suka berkomunikasi dengan orang-orang di kampung tersebut. Hal inipun menjadi dasar bagi peserta didik ketika berada di sekolah agar selalu membangun komunikasi dengan siapa saja dan senang untuk bersahabat tanpa pandang bulu.

11) Nilai Cinta Damai

Dalam cerita ini, Ndelo merupakan tokoh yang mencintai kedamaian. Ketika ia memutuskan untuk menyebrang ke pulau tempat tinggal Kyase, ia menetap disana dengan membangun komunikasi dan hidup berbaur dengan masyarakat di pulau/kampung itu. Terbukti dalam cerita tidak ditemukan bahwa ia dimusuhi oleh masyarakat sekitar. Iapun juga tidak melakukan persaingan tidak sehat untuk mendapatkan hati gadis yang disukainya. Ia memilih untuk bekerja seperti biasanya dan berelasi dengan banyak orang. Hal inipun yang harus diajarkan pada siswa-siswi di sekolah yaitu selalu mencintai kedamaian ketika berinteraksi dengan orang lain. Tidak boleh bermusuhan atau memilih untuk menjauhi orang lain.

12) Nilai Kepedulian Lingkungan

Nilai peduli akan lingkungan terlihat ketika ia membuat sebuah perahu untuk berlayar menyeberangi sungai ke tempat Kyase. Ia memilih untuk menggunakan kayu Langira, bukan sembarangan kayu. Ia juga memotong dan mengerjakannya sendiri tanpa merusak lingkungan yang ada. Nilai ini juga yang harus ditanamkan pada peserta didik agar selalu menjaga lingkungan baik di sekolah maupun di tengah masyarakat. Tidak memotong pohon sembarangan, dan memilih untuk menanam dan merawat tanaman sebanyak mungkin agar melindungi bumi dari panas global.

13) Nilai Peduli Sosial

Tokoh Ndelo merupakan sosok yang selalu peduli sosial dengan orang lain. Hal ini terbukti dimana ia dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan semua warga masyarakat di kampung yang baru ia tempati. Ia tak pernah tertutup dengan orang lain, malahan ia memberikan apa yang ia punyai dengan cuma-cuma, walaupun hal tersebut merupakan strateginya untuk mendapatkan perhatian Ndelo. Nilai inipun harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka tidak egosenteris dengan memikirkan dirinya sendiri tapi harus peduli dengan orang lain dalam hidup bersama dan bermasyarakat.

14) Nilai Tanggung Jawab

Sepenggal cerita rakyat ini mengupas nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Ndelo dimana ia sangat bertanggung jawab ketika ia masih bersama ibunya (Lingga) dengan mengambil tanggung jawab untuk mengurus nafkah ibu dan adiknya. Terlihat pula saat ia menikahi Kyase sebagai istrinya. Ia bertanggung jawab untuk menafkahi hidupnya dan memastikan bahwa istri dan anak-anaknya kelak mendapatkan kehidupan yang layak. Nilai tanggung jawab merupakan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah agar mereka bertanggung jawab menyelesaikan apa yang mereka kerjakan dan siap menanggung segala resiko seandainya ada yang tidak sesuai dengan yang dikerjakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Ndelo Mono Kyase* ini yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik di sekolah diantaranya adalah: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) menghargai prestasi, (10) komunikatif/ senang bersahabat, (11) cinta damai, (12) peduli lingkungan, (13) peduli sosial, dan (14) nilai tanggung jawab. Semua nilai

tersebut dapat diimplementasikan kepada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat dari pulau Sumba ini. Sepadan dengan hal ini, tentunya semua cerita rakyat dari masing-masing daerah di Indonesia memiliki nilai pendidikan karakter yang membangun pondasi karakter dan nilai para peserta didik. ke arah yang lebih maju, positif dan berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Gusnetti, dkk.(2015). Struktur dan Nilai - Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No.1, April . Hal 183 – 192.
- Suhardi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dogeng Putra Lokan. *Jurnal Lingua (Jurnal Bahasa, sastra dan Pengajarannya)*, Vol.XV No.1, Januari . Hal 49 – 59.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Modul. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kusnoto, Yuver. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Sosial Horison (Jurnal Pendidikan Sosial)*, Vol.IV, No.2. Hal.247-256.
- Depdikbud.(1982). *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Hasim, A. (2010). *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wicaksono, Adri. (2018). *Tentang Sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Unsriana, Linda. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa), *Jurnal Humaniora*, Vol. IV, No. 1. Hal. 310-317.